



Moderasi Kristen di Indonesia

Jon Renis H. Saragih^{1)*}

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan, Indonesia

^{*)} Email: jonrenis20@gmail.com

Diterima: 27 Okt.2023

Direvisi: 09 Sep. 2024

Disetujui: 22 Okt. 2024

Abstrak

Moderasi beragama merupakan kebijakan pemerintah untuk menyikapi ekstrem beragama baik kiri maupun kanan di Indonesia. Kebijakan tersebut adalah baik karena berguna untuk menghadirkan kedamaian di tengah kemajemukan agama. Namun harus disadari bahwa hal itu juga dapat menyebabkan berkurangnya peran agama secara sosial. Agama yang seharusnya menjadi sumber bagi pembaharuan sosial, bisa ditumpulkan daya kritisnya dengan menjadikan moderasi beragama sebagai alasan. Artikel ini secara khusus bertujuan untuk mengungkap kontribusi orang Kristen dalam mewujudkan moderasi beragama di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis konsep moderasi Kristen berdasarkan Alkitab dan mengkaitkannya dengan praktik keberagamaan di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Alkitab tentang moderasi Kristen terletak pada kesederhanaan, jalan tengah dan keseimbangan. Konsep ini dapat diimplementasikan dalam bentuk toleransi, inklusivitas, dan pengembangan dialog antaragama. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan relevansi iman Kristen dalam mendukung program moderasi beragama dan dapat menjadi referensi bagi umat Kristen dalam berkontribusi dalam keragaman agama di Indonesia, secara khusus Kristen Protestan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa moderasi beragama memiliki implementasi dalam menguatkan nasionalisme di Indonesia, melalui militansi dan keimanan yang moderat.

Kata-Kata kunci: Alkitab; Iman; Kristen; Militansi; Moderasi Beragama.

Abstract

Religious moderation is a government policy in responding to religious extremes, both left and right, in Indonesia. This policy is good because it is useful for bringing peace amidst religious pluralism. However, it must be realized that

this can also lead to a reduction of the social role of religion. Religion, which should be a source for social criticism, can lose its critical power due to religious moderation. Specifically, this article aims to reveal the contribution of Christians in realizing religious moderation in Indonesia. Using a qualitative approach, this research analyzes the concept of Christian moderation based on the Bible and its relationship to religious practices in Indonesia. This research found that the Biblical values of Christian moderation lie in simplicity, the middle way and balance. This concept can be implemented in the form of tolerance, inclusiveness and the development of interfaith dialogue. This research makes a new contribution by showing the relevance of the Christian faith in supporting religious moderation programs and can be a reference for Christians in contributing to religious diversity in Indonesia, especially Protestant. The research results show that religious moderation has an implementation in strengthening nationalism in Indonesia, through militancy and moderation faith.

Keywords: *Bible; Christian; Faith; Militancy; Religious Moderation.*

Pendahuluan

Moderasi beragama telah dijadikan Kementerian Agama Republik Indonesia (selanjutnya disingkat Kemenag) sebagai sikap teologis dari agama-agama sejak munculnya buku Moderasi Beragama tahun 2019. Sebagaimana toleransi dan kerukunan yang juga digagas oleh pemerintah, ada kecurigaan bahwa moderasi beragama juga adalah upaya pemerintah untuk menenteramkan agama, baik dalam hubungannya dengan penganut agama lain, juga dengan negara. Sebenarnya, kajian tentang moderasi sudah muncul jauh sebelumnya, khususnya dalam agama Islam.¹ Moderasi Islam terlihat dalam ajarannya yang berada di antara Yahudi dan Nasrani. Jika Yahudi adalah ekstrem yang kuat dalam menekankan aturan, agama Nasrani justru ekstrem yang longgar. Agama Yahudi mengajarkan pembalasan, maka jika seorang ditampar sekali, maka dia harus membalas dua kali. Sebaliknya agama Nasrani mengajarkan damai, bukan pembalasan. Islam menggunakan ajaran Yahudi soal pembalasan, tetapi sikap terbaik adalah memaafkan sebagaimana Nasrani.² Moderasi Islam dianggap sebagai jalan tengah antara Islam konservatif dan Islam liberal. Moderasi Islam menjadi penegasan akan Islam yang ramah terhadap peradaban, untuk menjawab Islamofobia yang muncul di berbagai negara merespon terorisme yang sering menggunakan simbol agama Islam. Dengan demikian maka adalah wajar jika kajian moderasi sangat banyak ditemukan dari

¹ Muhamad Qustulani et al, *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat Dan Negeri Dari Bahaya Hoax* (Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2019), 17.

² Ibid.

sudut pandang Islam. Hal itu menyebabkan diskursus moderasi beragama dari Kemenag juga didominasi pemikiran Islam, mulai dari definisi hingga dalam implementasinya dalam program-program.

Kajian dari agama lain juga dilakukan, tetapi sebagai bentuk refleksi atas diskursus tersebut. Kajian tentang moderasi dalam agama-agama merupakan hal yang perlu dilakukan untuk memperkaya pemaknaan moderasi sehingga tidak didominasi satu agama. Tanpa harus terjebak menyamakan semua agama, moderasi merupakan kebajikan agama-agama yang perlu untuk mengatasi konflik dan kekerasan bernuansa agama. Tulisan ini akan mencoba melihat moderasi dari sudut pandang Kristen dan menganalisisnya untuk memperkaya pemaknaan moderasi beragama di Indonesia. Telaah akan dilakukan terlebih dahulu mengenai diskursus moderasi beragama oleh Kemenag, dan kemudian akan dilanjutkan dengan moderasi Kristen dan tema-tema yang bisa dikembangkan sesuai konteks Indonesia. Dengan demikian diharapkan orang Kristen juga akan menyumbang bagi moderasi, walaupun tidak harus persis sama dengan apa yang disebutkan oleh Kemenag.

Berkaitan dengan topik artikel ini, ada pengkajian yang telah dilakukan oleh Albertus M. Patty dengan judul *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*.³ Kajian ini adalah kajian etis tentang moderasi di Indonesia. Ada artikel dari Emanuel G. Singgih berjudul “Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik: Tiga Tanggapan terhadap Buku Pedoman Kementerian Agama Republik Indonesia Mengenai Moderasi Beragama” yang dimuat dalam *Gema Teologika*.⁴ Tulisan Patty lebih bersifat etis dan tidak terlalu mengkaji dasar teologinya, sedangkan tulisan Singgih memang berfokus secara teologis dalam mengkritisi pemikiran Kemenag, Patty dan Robert Setio. Kajian ini ingin mengembangkan pemikiran tentang moderasi yang lebih sistematis dan komprehensif baik dalam dimensi etis dan juga teologisnya. Sumbangan tulisan ini bukan saja pada pemikiran kritis tentang moderasi tetapi juga dalam mengembangkan teologi moderasi yang kontekstual dan penerapannya secara praktis di Indonesia. Dengan demikian tulisan ini akan menambah wawasan pemikiran tentang bagaimana moderasi beragama di Indonesia, secara khusus dari perspektif Kristen Protestan.

³ Albertus M. Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (October 25, 2022): 191–212.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sebagaimana disebutkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif sering digunakan untuk memahami fenomena berkaitan dengan berbagai persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵ Metode tersebut dirasa tepat untuk melihat fenomena berkaitan dengan moderasi beragama di Indonesia yang akan bersentuhan dengan berbagai persepsi, motivasi dan tindakan. Teknik analisa data yang dipakai adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yaitu analisis interaktif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁶ Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kepustakaan, melalui buku-buku dan artikel. Sumber data yang terkumpul kemudian direduksi sesuai fokus kajiannya sehingga bisa menjadi sumber bagi pengembangan pemikiran dalam tulisan ini. Penyajian data dilakukan dengan sistematis melalui tema-tema yang menjadi perhatian dalam artikel ini. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah semua proses tersebut selesai. Untuk itu penulis akan melakukan kajian tentang diskursus moderasi beragama sebagaimana dimaksudkan oleh Kemenag, kemudian menelaah moderasi dalam agama Kristen secara alkitabiah dan setelah itu akan dikaji tentang bagaimana implementasi dari moderasi yang bisa dilakukan di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata moderasi juga berarti penguasaan diri.⁷ Secara makna, kata ini dipakai untuk menunjukkan posisi sebagai yang di tengah, tidak ekstrem atau di pinggir dan memiliki batasan. Moderasi adalah kata benda, sedangkan ketika menjadi kata sifat menjadi moderat, dan pelakunya adalah moderator.

Moderasi memiliki banyak wajah, demikian Craiutu menggambarkan berbagai aspek moderasi. Moderasi berkaitan dengan personal, etika, institusi, konstitusi dan politik. Politik moderasi adalah bagian dari mengelola kehidupan

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).

⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

secara personal dan dalam ruang publik. Moderasi juga berkaitan dengan *cardinal virtue* yaitu empat kebajikan utama, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), kesederhanaan (*temperance*) dan keadilan (*justice*). Dengan adanya pengendalian diri dan juga orang lain, maka moderasi bisa berarti sebagai kebalikan dari absolutisme moral, fanatisme, ideologisme dan ekstremisme. Karakter moderasi adalah karakter yang fleksibel dan memiliki bentuk yang beraneka ragam.⁸

Dalam abad pertengahan, moderasi merupakan bagian dari filsafat politik yang menekankan ketiadaan ekstrem baik secara teoritis maupun praktis. Hal itu dilakukan melalui upaya titik temu yang memperdamaikan pemikiran yang bertentangan.⁹ Tujuannya secara politik adalah supaya tidak terjadi perpecahan dalam negara. Tetapi moderasi tidak bisa dipahami sebagai sekedar jalan tengah di antara ekstrem yang ada, seakan-akan harus menyatukan semuanya.¹⁰ Karena jika demikian, maka moderasi adalah sintesis yang menghilangkan identitas awal. Ini yang akan membedakan moderasi dalam lingkup agama dan wilayah lain. Dalam lingkup agama, iman tidak mungkin diingkari demi moderasi, justru harus sebaliknya yaitu moderasi yang dilakukan harus dalam terang iman.

Pengertian moderasi beragama sebagaimana disebutkan oleh Kementerian Agama didasarkan pada kata *wasath* dalam bahasa Arab. Kata *wasathiyah* diartikan sebagai pilihan terbaik, karena kata *wasath* berarti “tengah, adil, dan pilihan”.¹¹ Kata *wasath* adakalanya menjadi sifat bagi umat manusia secara kolektif (*ummah*) dan menjadi sifat bagi individu.¹² Kata *wasith*, yaitu orang yang melakukan *wasath*, sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu menjadi kata “wasit” yang berarti penengah atau perantara, pelerai atau pemisah atau pendamai, dan pemimpin pada suatu pertandingan.¹³

Moderasi dalam konteks Indonesia adalah penerimaan akan kemajemukan. Semua orang memiliki hak yang sama sebagai warga negara Indonesia. Mereka yang beragama lain adalah saudara yang harus dihormati dan diakui

⁸ Aurelian Craiutu, *Faces of Moderation: The Art of Balance in an Age of Extremes* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2017).

⁹ Paul Carrese, *Democracy in Moderation: Montesquieu, Tocqueville, and Sustainable Liberalism* (New York: Cambridge University Press, 2016).

¹⁰ Aurelian Craiutu and Sheldon Gellar, “Moderation: A Radical Virtue,” in *The Politics of Moderation in Modern European History*, ed. Ido de Haan and Matthijs Lok (Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019), 237–257.

¹¹ M. Quraish Shihab, ed., *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata* (Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007).

¹² Maimun and Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

¹³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

keberadaannya.¹⁴ Penerimaan akan perbedaan tersebut akan membuat agama-agama memiliki keterbukaan dan kerjasama di antara kelompok yang berbeda. Perbedaan agama, suku, budaya tidak menjadi penghalang untuk bisa saling mendengar dan memahami satu dengan yang lain dan berusaha untuk mengelola perbedaan yang ada dalam agama dengan bijaksana.¹⁵

Tujuan Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan kebutuhan agama-agama. Agama-agama menyadari pentingnya upaya dalam membangun moderasi tersebut secara bersama-sama. Pertemuan bersejarah antara dua tokoh agama besar dunia, Paus Fransiskus dengan Imam Besar Al Azhar, Syekh Ahmad el-Tayyeb pada tanggal 4 Februari 2019 menghasilkan dokumen persaudaraan kemanusiaan (*human fraternity document*), yang di antara pesan utamanya menegaskan bahwa:

“Musuh bersama kita saat ini sesungguhnya adalah ekstremisme akut (*fanatic extremism*), hasrat saling memusnahkan (*destruction*), perang (*war*), intoleransi (*intolerance*), serta rasa benci (*hateful attitudes*) di antara sesama umat manusia, yang semuanya mengatasnamakan agama”.¹⁶

Moderasi dilihat sebagai jawaban untuk persoalan-persoalan tersebut sehingga agama bisa memberikan kontribusi terbaiknya dalam relasi sosial. Moderasi sangat dibutuhkan dalam membangun harmoni sosial dan kesetaraan personal.¹⁷

Dalam konteks Indonesia yang plural, moderasi beragama sangat penting, khususnya karena potensi konflik yang bersinggungan dengan agama yang sangat besar. Sejak Indonesia merdeka, hingga era postmodern ini, ternyata konflik yang demikian masih tetap ada. Moderasi menjadi jawaban dalam mengatasi persoalan tersebut melalui adanya kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, dan damai.¹⁸ Benturan antar penganut agama kadangkala tidak bersentuhan dengan hal-hal yang prinsipil, karena ada konflik keagamaan yang terjadi diawali karena ketersinggungan. Benturan itu juga tidak memandang usia. Generasi milenial sekarang ini bahkan merupakan kelompok yang rentan terpapar paham radikalisme

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford & New York: Oxford University Press, 2016).

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

dan intoleransi karena faktor alamiah yang menjadi bagian dari zaman digital sehingga dikenal juga sebagai *digital native*.¹⁹

Namun demikian, perlu kehati-hatian dalam melihat moderasi beragama sebagai bagian dari tata kelola agama, terutama bila melihat lanskap keagamaan Indonesia yang begitu beragam dan kompleks. Negara bisa terjebak dengan menjadikan kelompok radikal atau liberal sebagai lawan, sehingga menjadi pertarungan menang-kalah (*zero-sum conflict*).²⁰ Hal ini akan menyebabkan negara memanfaatkan moderasi untuk kepentingan negara sendiri. Tujuan moderasi beragama tidak boleh disalahgunakan untuk mengekang agama dalam menyuarakan ide-ide perubahan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Cara pandang dan praktik moderasi dalam beragama bukan hanya kebutuhan masyarakat Indonesia, melainkan merupakan kebutuhan masyarakat global. Moderasi beragama mengajak ekstrem kanan dan kiri, kelompok beragama yang ultra-konservatif dan liberal, untuk sama-sama mencari persamaan dan titik temu di tengah untuk menjadi umat yang moderat.²¹ Kajian Sejarah Agama menunjukkan bahwa tidak ada agama yang hanya terdiri dari satu aliran keagamaan. Hampir dalam setiap agama ada kelompok/aliran yang berkarakter fundamentalis, moderat, maupun yang liberal. Moderasi beragama akan menjadi pilihan terbaik karena mampu memadukan cara pandang orang dalam sekaligus orang luar (*inward and outward looking*) terhadap tradisi keagamaan secara berimbang dan kontekstual, sehingga mampu beragama secara *up to date*, yang *shalihun likulli zaman wa makan*, bukan yang *out of date*.²²

Indikator Moderasi Beragama

Kemenag telah menyebutkan bahwa indikator moderasi beragama yang digunakan adalah empat hal, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.²³ Indikator pertama, komitmen kebangsaan berkaitan dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, UUD

¹⁹ Wildani Hefni and Muhamad Khusnul Muna, "Pengarutamaan Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 2 (December 30, 2022): 163–175.

²⁰ Maufur, "Menakar Moderasi Beragama Dari Perspektif Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan," in *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, ed. Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 133–166.

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

²² Ahmad Muttaqin, "Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Di Antara Problem Dan Potensi," in *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, ed. Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin (Yogyakarta: CISForm, 2013), 133–148.

²³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

1945 serta nasionalisme. Termasuk di dalamnya adalah penerimaan regulasi bernegara yang ditetapkan pemerintah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.²⁴ Indikator kedua, yaitu toleransi adalah sikap keterbukaan yang menerima dengan sukarela akan adanya perbedaan. Tingkat toleransi berbanding lurus dengan perkembangan demokrasi, sehingga toleransi sering dijadikan sebagai indikator kematangan berdemokrasi.²⁵ Indikator ketiga, yaitu anti kekerasan adalah sikap menolak radikalisme dan terorisme yang melakukan tindakan kekerasan untuk tujuan tertentu. Indikator keempat, yaitu agama yang akomodatif terhadap budaya lokal adalah sikap agama melihat budaya dan tradisi secara positif dan mengakomodasi apa yang baik dari budaya dan tradisi.²⁶

Ekstremisme Kiri dan Kanan

Berdasarkan makna moderasi sebagai jalan tengah, maka moderasi selalu bersentuhan dengan ekstrem, baik kiri maupun kanan. Kemenag dengan jelas menyatakan hal ini, bahwa moderasi beragama adalah upaya untuk mencari titik temu. Kelompok ekstrem kanan selalu akan melihat bahwa tafsir agama versi kelompok tersebutlah yang benar dan semua yang berbeda adalah sesat. Kelompok yang demikian tergolong ultra-konservatif. Kelompok ekstrem kiri adalah mereka yang disebut liberal, yaitu mereka yang mendewakan akal dan mengorbankan kepercayaannya untuk tujuan toleransi.²⁷

Dalam diskursus moderasi beragama, kecenderungannya adalah pembahasan pada ekstrem kanan yaitu sikap ultra konservatif. Dari segi sejarah memang ekstrem kanan ini yang seringkali menjadi sumber persoalan dalam perjumpaan agama-agama di Indonesia. Kelompok ultra-konservatif sering menyerang agama lain melalui ujaran kebencian, permusuhan, intoleransi, ekstremisme, kekerasan, dan bahkan terorisme atas nama agama. Hal ini mengakibatkan hancurnya perdamaian, kerukunan, dan kebersamaan bangsa Indonesia.²⁸ Istilah “konservatif” mengacu kepada beragam aliran yang menampik semua penafsiran yang modern, liberal, atau progresif dalam agama, dan berpegang teguh pada doktrin yang sudah menjadi tradisi. Kelompok konservatif biasanya keberatan terhadap gagasan

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

berkaitan dengan kebebasan beragama, kesamaan gender kekuasaan, dan pendekatan hermeneutika modern atas teks-teks agama.²⁹

Karena itu, Ketua Forum Nasional Rumah Moderasi Beragama, Haenul Zamdi menyebutkan bahwa moderasi beragama adalah diskursus yang memang dibangun pemerintah untuk menghadapi tiga tantangan serius di Indonesia. Tantangan tersebut adalah fenomena maraknya kekerasan dengan mengatasnamakan agama, tingginya tingkat intoleransi, dan masih banyaknya pemahaman keagamaan yang eksklusif.³⁰ Dengan demikian dapat disebutkan bahwa fokus moderasi beragama adalah mengarah kepada ekstrem kanan. Fenomena kekerasan, intoleransi dan eksklusivisme tidak bisa terpisahkan satu dengan yang lain, di mana eksklusivisme beragama akan menghasilkan intoleransi dan kekerasan.

Penjelasan tentang ekstrem kiri yaitu liberalisme tidak sedalam penjelasan ekstrem kanan. Liberalisme hanya dikaitkan dengan akal yang dilihat sebagai satu-satunya kebenaran sehingga tidak lagi mengakui kebenaran teks. Persoalan liberalisme adalah bahwa liberalisme seringkali mendewakan akal secara ekstrem, sehingga ukuran bagi pemaknaan teks juga adalah akal.³¹ Sebenarnya pemahaman ini harus dikritisi karena tidak selamanya liberalisme mendewakan akal. Ada yang karena liberalisme menjadi ateis, tetapi tidak semua yang liberal pasti memilih menjadi ateis. Ada yang positif dalam liberalisme, khususnya dalam memberi ruang bagi rasio, sehingga agama tidak jatuh pada fanatisme buta. Karena itu mungkin tepat juga jika dipakai kata ultra-liberalisme sebagai sebutan bagi ekstrem kiri ini. Kadangkala moderasi disamakan dengan liberalisme, karena ide-ide menyangkut toleransi, demokrasi dan kebebasan beragama sangat ditekankan dalam pemikiran liberalisme. Pemikiran yang demikian adalah keliru, karena moderasi beragama justru menjembatani pemikiran antara ultra konservatif dengan liberalisme. Moderasi bukan liberalisme walaupun mengedepankan toleransi dan kebebasan beragama, tetapi juga moderasi bukan konservatisme walaupun selalu mempertahankan komitmen imannya.

²⁹ Martin van Bruinessen, "Pengantar Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia Dan 'Conservative Turn' Di Awal Abad Ke-21," in *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme*, ed. Martin van Bruinessen and Penerjemah Agus Budiman (Bandung: Al Mizan, 2014), 11–38.

³⁰ Trisno S. Sutanto et al., "Menakar Moderasi Beragama," in *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, ed. Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022), 1–91. Bnd. Zainal Abidin Bagir and Husni Mubarak, *Religious Freedom, Harmony or Moderation?*, n.d.

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

Moderasi Menurut Agama Kristen*Kesederhanaan*

Dalam Agama Kristen secara umum, sebenarnya moderasi lebih berkaitan dengan kesederhanaan, atau yang biasa disebut juga sebagai keugaharian, sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa hal ini berdasar pada makna kata *sophrosune* sebagaimana dipahami Plato.³² Makna *sophrosune* memiliki dua unsur, yaitu moral dan intelektual. Unsur moral adalah pengetahuan akan batas-batas yang wajar dan unsur intelektual adalah sikap mawas diri atau kewaspadaan. Mawas diri adalah kewaspadaan akan keinginan dan nafsu-nafsu diri sendiri dan memiliki kemampuan untuk menimbang apa yang ada di luar dirinya dengan hati-hati. Seseorang yang disebut memiliki mawas diri adalah memiliki kebijaksanaan praktis, sehingga setiap tindakannya yang adalah pilihan terbaik, selalu disertai refleksi diri.³³

Orang yang memiliki keugaharian disebut *sophron* (ugahari). Beberapa kategori tentang *sophron* bisa disebutkan. Seorang yang *sophron* adalah memiliki kesantunan dalam arti bahwa ia tidak ugal-ugalan atau sembarangan, tetapi bukan juga pengecut. *Sophron* juga berarti memiliki budaya malu, tetapi bukan berarti tidak berani berhadapan dengan persoalan dan menjadi tipe orang yang memalukan. *Sophron* juga berarti sebagai kesederhanaan, yaitu keseimbangan antara hidup berkekurangan dan hidup berkelimpahan. Dengan demikian ughari berarti berada di pertengahan, ibarat iklim tropis, yang tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.³⁴

Majelis Pekerja Lengkap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (MPL-PGI), dalam sidangnya pada tahun 2015 di Malinau dan tahun 2016 di Parapat, mengangkat spiritualitas keugaharian sebagai tema utama. Tema yang sama diangkat kembali pada Sidang MPL PGI tahun 2023 di Balikpapan, Kalimantan Timur. Di Malinau, tema tersebut dikaitkan dengan perilaku hidup keseharian warga gereja, sedangkan di Parapat, yang ditekankan adalah persoalan lingkungan hidup, kebhinnekaan dan solidaritas sosial. Tahun 2023 di Balikpapan, tema keugaharian adalah dalam rangka mewujudkan masyarakat majemuk, yang adil, damai dan makmur dengan kasih persaudaraan. Spiritualitas ughari adalah kebijaksanaan hidup yang didasari pemahaman Tuhan mengasihi semua ciptaan-

³² James Adam, ed., *The Republic of Plato Volume 1: Books I-V* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009). Bnd. Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides - Tentang Keugaharian* (Yogyakarta: Kanisius, 2015).

³³ Wibowo, *Platon: Xarmides - Tentang Keugaharian*.

³⁴ Ibid.

Nya. Sikap mengendalikan diri dan hidup sederhana adalah respon manusia terhadap rahmat Tuhan, sehingga semua ciptaan ikut merayakan kehidupan yang diberikan Tuhan. Spiritualitas ugahari adalah semangat berbagi tanpa memandang perbedaan identitas sosial, terutama dengan mereka yang paling lemah dalam kehidupan bersama, yakni kaum marjinal dan tertindas. Spiritualitas yang demikian juga berlaku untuk agama lain sehingga semua ciptaan akan hidup dalam damai Allah melalui kasih yang dibagikan kepada semua orang.

Pengendalian diri berkaitan dengan menjaga diri dari hal-hal yang menghasilkan kenikmatan seperti terhadap makan dan minum, seks, juga terhadap emosi dan amarah.³⁵ Makan dan minum adalah kebutuhan, yang harus dibedakan dengan pemuasan nafsu. Keugaharian adalah mengarahkan hal-hal tersebut agar sejalan dengan kebijaksanaan secara praktis dan hukum ilahi.³⁶ Kesederhanaan yang demikian dekat sekali dengan keadilan, karena tidak menjadikan nafsunya sebagai sumber ketidakadilan bagi yang lain.³⁷ Yesus tidak pernah menolak kekayaan, tetapi ia juga tidak mengidealkan kemiskinan. Tetapi Yesus mengkritik orang kaya yang tidak memilih hidup sederhana, tetapi justru berfoya-foya dan menindas yang lemah. Lawan dari kesederhanaan adalah kerakusan dan ketamakan, bukan kekayaan. Prinsip kesederhanaan tersebut seringkali dikaitkan dengan upaya bagaimana manusia dapat memperoleh kebahagiaan dalam pilihan-pilihan terbaiknya.

Jalan Tengah

Selain keugaharian, dalam Alkitab juga ditemukan prinsip jalan tengah. Dengan mendasarkan diri pada pergumulan mengambil keputusan moral-etis, Patty menyebutkan beberapa kajian Alkitab yang bisa menjadi dasar dalam membangun moderasi beragama.³⁸ Yang pertama adalah kisah Abram dalam Kejadian 12:1-9. Dengan mendasarkan pada kajian Tillich, teks ini dimaknai sebagai suruhan bagi Abram untuk meninggalkan persepsinya tentang Allah primordial, yaitu Allah keluarga, Allah suku dan Allah tanah leluhurnya. Konsep Allah primordial adalah Allah yang politeistik. Allah primordial menjadikan Allah eksklusif dan

³⁵ Josef Pieper, *The Four Cardinal Virtues: Prudence, Justice, Fortitude, Temperance* (New York: Harcourt, Brace, & World, 1965).

³⁶ Christopher Kaczor and Thomas Sherman, *Thomas Aquinas on The Cardinal Virtues* (Amerika: The Catholic University of America Press, 2008).

³⁷ M. Ashraf Adeel, "Moderation in Greek and Islamic Traditions, and a Virtue Ethics of the Qur'an," *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (July 1, 2015): 1–28. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i3.268>

³⁸ Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis.*, 60-68.

menghasilkan umat eksklusif yang *triumphant* yang terjebak dalam absolutisme keyakinan. Yang kedua, narasi Alkitab tentang Petrus dan Kornelius dalam Kisah para Rasul 10:24-35.³⁹ Wawasan Petrus yang sempit dan eksklusif, membuatnya memandang secara polaristik, sehingga Kornelius disebutkan sebagai bukan dari kelompok “kami” tapi “mereka”. Petrus dihadapkan pada pembaharuan akan pemahamannya selama ini tentang makanan yang haram, yang ia taati sebagai bentuk ketaatan hukum. Ia mengalami moderasi dengan menyatakan bahwa “Sesungguhnya aku telah mengerti bahwa Allah tidak membedakan orang” (Kis. 10:34). Yang ketiga, moderasi didasarkan pada Yesus dan ajarannya. Ajaran Yesus tentang mengasihi Allah dan mengasihi sesama sebagai hukum yang terutama menjadi dasar utama moderasi (Mat. 22:37-40). Ajaran Yesus tentang orang Samaria yang baik hati adalah teguran bagi eksklusivitas dan absolutisme ke-Yahudian. Jika Yahudi hanya mementingkan statusnya sebagai umat pilihan, Samaria justru melampaui persoalan suku dan agama dan segera melakukan aksi nyata berdasarkan panggilan moral spiritualnya ketika berhadapan dengan orang yang menderita.⁴⁰

Aspek moderasi secara teologi Kristen berkaitan dengan keterbukaan. Kisah Abram menjadi bentuk pengakuan akan Allah yang universal, Petrus membuka pemikiran tentang hukum-hukum yang membatasi kemanusiaan, Yesus mengajarkan untuk mengedepankan kasih. Semuanya dibutuhkan dalam membangun moderasi beragama, dengan meninggalkan eksklusivisme. Seringkali partikularisme menjadi dominan sehingga klaim kebenaran sulit untuk dihilangkan. Untuk itu pemahaman bahwa Allah tidak dibatasi oleh suku, maka Allah tidak bisa diklaim satu orang atau kelompok atau agama tertentu. Seringkali juga hukum-hukum yang ada dibelenggu oleh diskriminasi terhadap kelompok lain sehingga kesetaraan tidak terjadi antara Yahudi dan non-Yahudi, tetapi narasi tentang Kornelius adalah pembelajaran untuk tidak ragu-ragu membongkar dan mengubah paradigma terhadap produk hukum yang menghalangi ajaran kasih tersebut. Ajaran kasih Yesus adalah ajaran yang sangat signifikan dalam mengatasi kekerasan tanpa kekerasan.

Singgih mengkritisi dan memperlengkapi penjelasan Patty dengan menyatakan bahwa ada teks-teks lain tentang moderasi yang bisa ditelaah. Singgih menyatakan bahwa teks 1 Korintus 8:7-9 adalah teks yang sangat sesuai untuk moderasi beragama. Makan atau tidak makan daging adalah sama, dan itulah

³⁹ Joseph Christ Santo, “Sikap Terhadap Kaum Liyan: Refleksi Teologis Penglihatan Rasul Petrus Di Yope,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (October 30, 2023): 401–413.

⁴⁰ Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*.

moderasi. Menurut Singgih, hal ini sebenarnya berkaitan dengan praktek makan daging dalam Perjanjian Lama. Sebelum ibadah disentralisasikan di Yerusalem, orang hanya diizinkan makan daging dari binatang yang telah disembelih sebagai korban. Tetapi sebagai dampak dari reformasi Deuteronomis, hanya di Bait Suci Yerusalem saja dipersembahkan korban, sedangkan di tempat lain dianggap tidak sah. Akibatnya orang yang tinggal jauh dari Yerusalem tidak bisa makan daging, kecuali yang dijadikan dendeng. Aturan itu kemudian diubah sehingga daging untuk konsumsi tidak harus berupa daging kurban: “Tetapi engkau boleh menyembelih dan memakan daging sesuka hatimu, sesuai dengan berkat TUHAN, Allahmu, yang diberikan-Nya kepadaMu di segala tempatmu” (Ul. 12:15). Jadi ada modifikasi yang dilakukan dan modifikasi itu adalah pertanda berlakunya moderasi beragama.⁴¹

Moderasi juga dijelaskan dalam kitab Pengkhotbah yang bercirikan pemikiran jalan tengah. Misalnya Pengkhotbah 7:16-17. Penulis kitab Pengkhotbah hidup pada zaman perjumpaan pemikiran Ibrani dengan pemikiran Yunani pada masa penguasa-penguasa Ptolemaik pada abad 3 SM, dan tampaknya dipengaruhi oleh pemahaman Yunani mengenai jalan tengah. Dalam Pengkhotbah 9:1-2, kematian menjadi perhatian utama, sebagai penentu bagi semua orang. Nasib (*miqre*) yang sama akan menimpa semua orang, karena semuanya akan mati. Orang yang benar dan fasik, yang baik dan jahat, yang tahir dan najis, yang mempersembahkan korban dan yang tidak, yang berdosa dan yang tidak, orang yang bersumpah dan yang tidak, pada akhirnya akan mati dan meninggalkan semuanya. Alasan yang penting namun sering diabaikan mengenai mengapa orang beragama harus moderat adalah faktor kematian tersebut. Itulah sebabnya, sesudah merujuk ke kematian, penulis kitab Pengkhotbah beralih ke sukacita dalam menerima hal-hal yang rutin dan biasa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bersungguh-sungguh dalam berkarya dan menikmati kehadiran sang istri (Pkh. 9:7-10).⁴²

Keseimbangan

Moderasi dalam kekristenan adalah juga keseimbangan. Hal itu terlihat dalam penjelasan Paulus tentang persembahan dari jemaat Korintus kepada mereka yang membutuhkan khususnya jemaat di Yerusalem yang ketika itu berada dalam kemiskinan (2 Kor. 8). Pemahaman yang hendak dibangun oleh rasul Paulus adalah

⁴¹ Singgih, “Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik.”

⁴² Ibid.

bahwa “Sebab kamu dibebani bukanlah supaya orang-orang lain mendapat keringanan, tetapi supaya ada keseimbangan.” (2 Kor. 8:13). Dalam penjelasan berikutnya disebutkan bahwa, “hendaklah sekarang ini kelebihan kamu mencukupkan kekurangan mereka, agar kelebihan mereka kemudian mencukupkan kekurangan kamu, supaya ada keseimbangan” (2 Kor. 8:14). Melalui kasih karunia yang diberikan Allah, jemaat Korintus non-Yahudi dapat memiliki kesejajaran dalam perjanjian Allah bersama dengan jemaat Yerusalem yang telah dikuduskan yaitu Yahudi. Menurut Martin, kesejajaran yang dibangun dalam teks ini adalah kesejajaran dalam menikmati kedua berkat Allah, yakni berkat materi, maupun pemilihan dari Allah. Bangsa Yahudi sebagai umat pilihan akan merangkul bangsa-bangsa non-Yahudi, sedangkan bangsa non-Yahudi sebagai umat yang menikmati berkat materi, membagi berkat tersebut untuk ikut dinikmati bangsa Yahudi.⁴³

Dalam penjelasan berikutnya keseimbangan itu dikaitkan juga dengan kebutuhan. Dengan demikian keseimbangan juga adalah keadilan. Paulus ingin menekankan bahwa tujuan pemberian kasih bukan supaya ada ketimpangan, tetapi supaya ada pembagian beban. Orang Korintus tidak menjadi kesusahan karena memberi dan jemaat Yerusalem tidak berfoya-foya karena mendapat bantuan.⁴⁴ Martin menyebutkan bahwa kutipan, Paulus, “Orang yang mengumpulkan banyak tidak kelebihan, dan orang yang mengumpulkan sedikit tidak kekurangan” adalah merujuk pada kisah pengumpulan manna dalam Keluaran 16:16. Menurut Martin, kemunculan kutipan ini adalah adanya upaya Paulus untuk menyeimbangkan pengumpulan dengan kebutuhan.⁴⁵ Adalah cukup adil untuk mempertahankan keseimbangan antara kelebihan jemaat Kristen Korintus dengan kekurangan yang ada pada jemaat Kristen di Yerusalem. Pemberian menjadi tidak masuk akal atau menjadi bentuk kejahatan, apabila para pemberi justru menjadi miskin sedangkan yang diberi menjadi kaya.⁴⁶ Hal itu bukan keseimbangan tetapi pemerasan. Keseimbangan yang ditekankan di sini adalah ciri dari moderasi untuk kesejahteraan ekonomi dan tanggung jawab moral tantangan-tantangan sosial.

Implementasi Moderasi Kristen

Nasionalisme Kristen

⁴³ R. P. Martin, *Word Biblical Commentary, 2 Corinthians* (Grand Rapids: Zondervan, 1986).

⁴⁴ Ulrich Beyer and Evalina Simamora, *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir Dan Teologi Persembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

⁴⁵ Martin, *Word Biblical Commentary, 2 Corinthians*.

⁴⁶ Victor Carl Pfitzner, *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999).

Moderasi Kristen adalah sikap dan tindakan orang Kristen sebagai partisipasinya dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Kehadiran Kristen tidak hanya sebatas mendoakan kesatuan bangsa dan negara Indonesia, mendoakan para pemimpin, tetapi juga harus terlibat secara praktis baik secara pribadi maupun kelembagaan. Moderasi bagi orang Kristen adalah melakukan praktek kesederhanaan, memiliki prinsip jalan tengah dan selalu mengupayakan keseimbangan dalam semua hal.

Dari sudut pandang Kristen, moderasi beragama dilihat sebagai kebutuhan bangsa Indonesia, karena moderasi bermanfaat dalam berbagai hal. Pertama, moderasi beragama bermanfaat membangun sikap realistis terhadap kemajemukan yang ada dalam masyarakat. Kemajemukan selalu memiliki konsekuensi positif dan negatif. Kedua, moderasi beragama berguna dalam mempertahankan kemajemukan dari ancaman hegemoni dan dominasi. Agama-agama memiliki mentalitas polaristik sehingga sering terjadi konflik dan kekerasan. Alasan ketiga, moderasi beragama dibutuhkan dalam masyarakat yang plural karena ia membangun sikap oikumenis yaitu sikap yang memikirkan kepentingan dan kebutuhan semua. Moderasi beragama mendorong setiap orang untuk bertindak menjadi jembatan, penengah dan penghubung. Keempat, moderasi beragama bermanfaat menangkal ajaran dan teologi yang mengabsahkan ekstremisme, dan mengembalikan agama pada hakikatnya sebagai pembawa keadilan dan perdamaian. Kelima, moderasi beragama bermanfaat dalam mengingatkan umat beragama bahwa pada dasarnya agama bersifat cair, fleksibel. Keenam, moderasi beragama membangun sikap kreatif dan bijak dan menitikberatkan pada praksis hidup. Ketujuh, moderasi agama adalah keyakinan agama yang menolak absolutisme dan superioritas kultural (*triumphalism*). Kedelapan, moderasi beragama berguna karena mengutamakan pendekatan dialog. Kesembilan, moderasi beragama bermanfaat karena menekankan kebajikan praktis atau aksi nyata. Kesepuluh, moderasi beragama bermanfaat karena penekanannya pada rasionalitas. Kesebelas, moderasi berguna untuk mengkritik kebijakan politik yang anti keberagaman dan diskriminatif. Moderasi beragama memperkuat demokrasi di mana kesetaraan dan keadilan setiap warga negara bisa terlaksana dengan baik.⁴⁷

Pancasila memiliki empat prinsip yang sangat mendasar yaitu *human rights*, *nationalism*, *democracy* dan *social justice*.⁴⁸ Prinsip hak azasi berkaitan dengan kebebasan beragama dan berkeyakinan; prinsip nasionalisme berkaitan dengan

⁴⁷ Patty, *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*.

⁴⁸ Benyamin Fleming Intan, "*Public Religion*" and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis (New York: Peter Lang, 2006).

patriotisme semua umat beragama memperjuangkan kebaikan bangsa; prinsip demokrasi berkaitan dengan pengakuan akan kebebasan bersuara, berpendapat, memiliki opini; prinsip keadilan sosial adalah kesetaraan dalam memperoleh hak sebagai warga negara. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai kekristenan, sehingga tidak sulit bagi orang Kristen menjadi Kristen sejati sekaligus memiliki nasionalisme sejati.

Dalam tataran praktis, isu-isu berkaitan dengan konflik dan kekerasan atas nama agama, seringkali gagal karena dilakukan dengan pendekatan struktural. Memang benar ada hukum dan peraturan, tetapi seringkali juga aturan tersebut tidak sanggup mengatasi semua benturan yang ada. Akibatnya adalah umat beragama terjebak dalam relasi dominasi, siapa yang kuat akan menguasai yang lemah. Moderasi beragama dapat memanfaatkan nilai-nilai budaya, kemanusiaan, tradisi dan nilai lainnya untuk membangun saling pengertian antara penganut yang berbeda. Mencari jalan tengah dan tidak memperuncing masalah di antara agama-agama merupakan sikap moderat yang perlu dalam menjaga keutuhan bangsa. Nilai-nilai moderasi Kristen, yaitu kesederhanaan, jalan tengah dan keseimbangan adalah upaya praktis yang bisa mengatasi konflik dan benturan horizontal di antara agama-agama.

Militan Tapi Bukan Ekstrem

Buku Politik Moderasi menyebutkan bahwa ada kecenderungan menggunakan moderasi beragama sebagai upaya untuk menjinakkan tafsir keagamaan yang konservatif, yang ekstrem dan radikal karena dapat membahayakan tatanan masyarakat yang demokratis.⁴⁹ Proyek ini dilihat sebagai bentuk ketakutan pemerintah akan konflik dan kekerasan agama, secara khusus terhadap radikalisme dan terorisme. Buku ini juga mengkritisi sulitnya memberikan batasan dari kelompok konservatif yang dimaksudkan, sehingga bisa untuk dimanfaatkan menuduh seseorang menjadi radikal atau teroris. Apalagi jika moderasi dipahami sebagai ketiadaan konflik dan kritik, maka moderasi akan menjadi pembungkaman terhadap agama. Pemikiran ini perlu dipertimbangkan agar moderasi tidak salah sasaran, yang awalnya bertujuan untuk pemberdayaan agama-agama tetapi kemudian berubah menjadi pembatasan kebebasan dalam beragama.

⁴⁹ Sutanto et al., "Menakar Moderasi Beragama."

Craitu dan Gellar mengingatkan bahwa kadangkala dibutuhkan *an immoderate manner in pursuit of the common good*.⁵⁰ Craitu dan Gellar tidak sepakat ketika jalan tengah berubah menjadi kompromi dan hasilnya mungkin adalah kebaikan bagi sebagian orang, tetapi yang pasti hal itu bukan keadilan untuk semua. Keadilan hanya memiliki satu lawan, yaitu penindasan. Maka moderasi sebagai “berada di tengah” bukan kompromi dengan ketidakadilan, melainkan komitmen akan keadilan yang dilakukan dengan cara moderat, yaitu tanpa pemaksaan.⁵¹ Demikian juga kebenaran sebagai kebajikan memiliki lawan adalah ketidakbenaran.⁵² Martin Luther King dalam *Letter from a Birmingham Jail* tahun 1963 menjawab tuduhan ekstremis kepada dirinya, dengan mengatakan bahwa ia kecewa dengan kategori tersebut. Menurutnya jika demikian maka Yesus, Amos, Paulus, Abraham Lincoln, Thomas Jefferson adalah juga termasuk ekstremis. Karena itu menurutnya pertanyaannya bukan apakah kita ekstremis atau bukan, tetapi ekstremis seperti apakah kita? Apakah ekstremis untuk kebencian atau kasih? Atau ekstremis untuk ketidakadilan atau keadilan? Menurutnya negara dan dunia membutuhkan ekstremis kreatif.⁵³ Dengan demikian maka ekstremis di sini tidak dilihat dalam kaitan dengan kekerasan melainkan lebih pada keteguhan hati untuk memperjuangkan kebenaran.

Radikalisme sesungguhnya bermakna netral, bisa positif dan bisa negatif. Pemaknaan ini seringkali berkaitan dengan dampak yang dihasilkannya. Secara positif, pemikiran radikal adalah upaya mencari akar persoalan yang sangat mendetail dan mendalam sehingga dapat diperoleh upaya penyelesaian yang baik. Dampak dari pencarian tersebut adalah kebaikan bersama anggota masyarakat. Sebaliknya radikalisme menjadi negatif, ketika ia justru menolak perubahan dan pembangunan. Radikalisme yang demikian adalah destruktif.⁵⁴ Jadi dampak dari tindakan radikal tersebut tidak bisa diabaikan, apakah konstruktif atau destruktif. Hal itu sangat menentukan apakah radikalisme dibutuhkan atau tidak.

Selain dampaknya, metode yang dipakai juga menentukan. Appleby menggunakan kata militansi tersebut untuk menjelaskan adanya dua kelompok

⁵⁰ Craitu and Sheldon Gellar, “Moderation: A Radical Virtue.”

⁵¹ Bnd. Susanti, “Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural,” *Tajdid, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 6, no. 2 (2022): 168–182.

⁵² Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*.

⁵³ Patrick Q. Mason, “Violent and Nonviolent Religious Militancy,” in *The Oxford Handbook of Religion, Conflict and Peacebuilding*, ed. Atalia Omer, R. Scott Appleby, and David Little (Oxford & New York: Oxford University Press, 2015), 212–235.

⁵⁴ Bartolomeus Samh, “Urgensi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia” Vol. 2, no. 1 (2022): 90–111.

agama, yaitu *extremist* yang berakar pada fundamentalis, dan kelompok *peacemaker*. Menurut keduanya adalah sama-sama militan, karena keduanya berjuang untuk apa yang dipahami sebagai keadilan dan kebenaran sesuai dengan ajaran agama. Apa yang membedakan keduanya adalah bahwa *peacemaker* menolak kekerasan dan perang dan tidak melakukan ketidakadilan. Berbeda dengan hal itu, ekstremis mengizinkan praktek kekerasan sebagai perintah keagamaan bahkan sebagai perintah spiritual untuk menegakkan keadilan.⁵⁵ Kekerasan menjadi indikator yang bisa dipakai untuk melihat apakah suatu ekstremis tergolong moderat atau tidak moderat. Seorang yang berjuang untuk perdamaian harus menjadikan nir-kekerasan sebagai prinsip yang mendasar dalam militansi tersebut. Apa yang diingatkan oleh Appleby adalah bahwa *peacemaker* adalah ekstrem yang perlu dipertahankan secara militan. Dengan demikian moderasi beragama bukan pengingkaran iman atau ketidaksetiaan pada panggilan agama, karena moderasi beragama tidak menghilangkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian.

Dengan dasar yang demikian, maka orang Kristen tidak menjadi sumber perpecahan ketika memberitakan dan memperjuangkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam media sosial, kritik dan saling menyalahkan diantara umat percaya melalui media sosial maupun media video sharing seperti youtube seringkali terjadi.⁵⁶ Saling merendahkan, menghina bahkan memaki, terjadi karena mempertahankan apa yang dianggap sebagai kebenaran. Pola ini harus diubah secara praktis. Yesus yang adalah damai sejahtera, akan menjadi sumber perjuangan untuk membawa perdamaian tanpa kekerasan. Dengan demikian moderasi mengambil bentuk dalam kegiatan-kegiatan yang sifatnya menghadirkan kebersamaan dengan agama yang berbeda, bukan mencari-cari persoalan.

Moderat adalah jalan tengah pada ekstrem untuk mencari yang terbaik di antara posisi ekstrem yang sama-sama baik, tetapi ketika berhadapan dengan baik dan jahat, tidak adil dan adil, kekerasan dan non kekerasan, maka moderat adalah ekstrem kebaikan, keadilan dan non kekerasan. Metode atau cara yang dipilih juga harus moderat, sehingga militansi tidak mengakibatkan munculnya kekerasan atas nama agama, tetapi sebaliknya moderasi tidak menyebabkan agama kehilangan militansinya.

⁵⁵ R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (Maryland, USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2000).

⁵⁶ Carolina Etnasari Anjaya and Yonatan Alex Arifianto, "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3, no. 1 (2021): 1–10.

Keimanan yang Moderat

Salah satu kecurigaan terhadap moderasi adalah bahwa moderasi dapat menyebabkan erosi iman. Perbedaan agama dilihat sebagai sumber percampuran keyakinan, sehingga iman tidak lagi murni. Hal ini ada benarnya ketika iman menjadi dipertukarkan dengan doktrin agama tanpa mempertimbangkan apakah hal itu sesuai dengan pengajaran dalam agama sendiri. Percampuran yang demikian tentu merugikan karena akan menghancurkan nilai-nilai ideal yang khas dalam agama. Karena itu dibutuhkan untuk membangun keimanan yang moderat, yaitu iman yang bertumbuh dan menyumbang untuk kemajemukan. Egginton menjelaskan iman yang moderat adalah iman yang berbeda dengan iman fundamental. Iman fundamental adalah iman yang tetap, tidak bisa diubah, dan tidak perlu didiskusikan. Sedangkan iman yang moderat adalah iman yang selalu berada dalam proses, yang mengalami koreksi melalui pemahaman atau interpretasi keagamaan yang lebih baik.⁵⁷

Hal ini sesuai dengan pemahaman iman Paulus yang tidak mengklaim bahwa dirinya sudah mendapat kesempurnaan (Flp. 3:12). Moderasi berkaitan erat dengan kesediaan membuka diri, dengan pemahaman bahwa setiap hal bisa diinterpretasikan atau didiskusikan lebih lanjut. Kesediaan mendengar adanya yang berbeda adalah bagian dari perjalanan iman bahwa kita masih berjalan menuju kesempurnaan.

Perlu untuk mempertimbangkan apa yang disebutkan oleh Egginton bahwa moderasi bisa digolongkan sebagai salah satu jenis agnostisisme. *“It is an agnosticism that decides to believe in—not to know—something that it knows it cannot know”*.⁵⁸ Menurutnya hal ini adalah hal yang menjadi titik tengah antara fundamentalisme dan ateisme. Moderasi memiliki kesamaan dengan agnostisisme dalam pencarian akan Allah yang jauh melampaui manusia. Fundamentalisme dan ateisme akan kesulitan menjadi moderat karena memutlakkan pemahaman mereka, sedangkan moderasi adalah sikap terbuka dalam mencari makna yang lebih kontekstual.

Moderasi di Indonesia adalah moderasi non-dominasi. Seringkali hal ini yang dilupakan dalam prinsip demokrasi mayoritas sehingga apa yang disepakati kebanyakan orang, itulah yang dianggap paling adil. Moderasi beragama sebagai jalan tengah adalah mengakui adanya perbedaan dan mengupayakan solusi yang mengakomodir semua kelompok agama, sehingga tidak menjadi pertarungan

⁵⁷ William Egginton, *In Defense of Religious Moderation* (New York: Columbia University Press, 2011).

⁵⁸ *Ibid.*

kekuatan antara yang lebih kuat dengan lebih lemah, antara mayoritas dan minoritas. Moderasi berarti menghilangkan dominasi.⁵⁹

Secara praktis, iman yang moderat adalah iman yang membuka diri secara bijaksana mempertimbangkan pilihan terbaik dalam relasi dengan agama yang berbeda. Iman bukan sekedar pengakuan, tetapi adalah praksis kehidupan. Iman yang dibawa ke ruang publik adalah iman yang moderat, dimana perjumpaan itu akan menghasilkan pertumbuhan bersama untuk kebaikan bangsa, bukan membangun tembok dengan mengedepankan egoisme dari masing-masing agama.

Kedekatan agama dengan politik seringkali mengganggu keimanan, sehingga ritual agama dipertontonkan ruang publik bukan karena ketataan imam, tetapi dalam rangka simbolisasi agama. Iman dipertontonkan dalam simbol-simbol ritual dan menjadi alat untuk memperlihatkan kekuatan dan mendiskreditkan yang lain. Penggunaan atribut dan simbol-simbol keagamaan, pengagungan tokoh-tokoh agama tertentu, penggunaan doa-doa secara politis, akhirnya justru menjadi sumber konflik dan benturan karena perbedaan kepercayaan.⁶⁰ Iman yang demikian bukan iman yang moderat, karena iman yang moderat tidak bertujuan merendahkan agama lain tetapi bertumbuh dalam perbedaan dengan yang lain.

Iman dan kasih tidak bisa terpisah. Semakin beriman, semakin mengasihi. Harus disadari bahwa ajaran kasih dari agama seringkali tidak bisa terimplementasi dengan baik karena berbagai faktor tertutupan (eksklusivisme), kesalahan memahami agama dan ajarannya, anggapan agamanya yang paling benar (*truth claim*), sikap fanatisme yang berlebihan.⁶¹ Pendidikan keimanan yang mengedepankan prinsip-prinsip moderasi menjadi kebutuhan bersama di Indonesia untuk menciptakan ruang publik yang moderat. Hal ini dibutuhkan sehingga moderasi tidak hanya menjadi sekedar program pemerintah, melainkan menjadi cara beragama secara kontekstual di Indonesia. Cara ini harus diwujudkan dalam bentuk yang praktis agar umat beragama dapat secara konkret menjaga kerukunan di Indonesia.⁶²

⁵⁹ Betria Zarpina Yanti and Doli Witro, "Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 8, no. 1 (2020): 446–457.

⁶⁰ Juli Santoso et al., "Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia," *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 4, no. 2 (2022): 324–328.

⁶¹ Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," *Prosiding Pelita Bangsa* Vol. 1, no. 2 (2021): 81–90.

⁶² Gideon Hasiholan Sitorus, "Peran Alkitab dan Aktualisasi Perdamaian Antar Umat di Indonesia dalam Paradigma Dialog Esoteris," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (June 15, 2023): 39–62.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi Kristen adalah manifestasi dari nilai-nilai inti ajaran Kristus, yaitu kesederhanaan, jalan tengah dan keseimbangan. Moderasi bukan sekadar kompromi, melainkan sebuah komitmen yang dibangun untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Hal ini menjadi kontribusi unik Kristen dalam diskursus moderasi beragama, sehingga moderasi bukan sekedar memadukan ekstrem yang ada. Penekanan prinsip Kristen pada kesederhanaan, jalan tengah dan keseimbangan adalah sumber bagi moderasi sebagai perjumpaan publik. Dalam konteks Indonesia yang plural, moderasi Kristen menjadi relevan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Implementasi moderasi Kristen dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti partisipasi aktif dalam dialog antaragama, pelayanan sosial, dan advokasi kebijakan publik yang inklusif. Namun, upaya ini tentu menghadapi tantangan, seperti tekanan kelompok radikal, diskriminasi, dan perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam praktik-praktik moderasi Kristen di berbagai konteks, serta menganalisis dampak kebijakan moderasi beragama terhadap kehidupan umat beragama di tingkat lokal. Dengan demikian, kita dapat terus mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang moderasi Kristen dan kontribusinya dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Daftar Pustaka

- Adam, James, ed. *The Republic of Plato Volume 1: Books I-V*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Adeel, M. Ashraf. "Moderation in Greek and Islamic Traditions, and a Virtue Ethics of the Qur'an." *American Journal of Islam and Society* 32, no. 3 (July 1, 2015): 1–28.
- Anjaya, Carolina Etnasari, and Yonatan Alex Arifianto. "Mengembangkan Misi Gereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* Vol. 3, no. 1 (2021): 1–10.
- Appleby, R. Scott. *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Maryland, USA: Rowman & Littlefield Publishers, 2000.
- Bagir, Zainal Abidin, and Husni Mubarak. *Religious Freedom, Harmony or Moderation?*, n.d.
- Beyer, Ulrich, and Evalina Simamora. *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir Dan Teologi Persembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

- Bruinessen, Martin van. "Pengantar Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia Dan 'Conservative Turn' Di Awal Abad Ke-21." In *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme*, edited by Martin van Bruinessen and Penerjemah Agus Budiman, 11–38. Bandung: Al Mizan, 2014.
- Carrese, Paul. *Democracy in Moderation: Montesquieu, Tocqueville, and Sustainable Liberalism*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Craiutu, Aurelian. *Faces of Moderation: The Art of Balance in an Age of Extremes*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2017.
- Craiutu, Aurelian, and Sheldon Gellar. "Moderation: A Radical Virtue." In *The Politics of Moderation in Modern European History*, edited by Ido de Haan and Matthijs Lok, 237–257. Switzerland: Palgrave Macmillan, 2019.
- Egginton, William. *In Defense of Religious Moderation*. New York: Columbia University Press, 2011.
- Hefni, Wildani, and Muhamad Khusnul Muna. "Pengaruhutama Moderasi Beragama Generasi Milenial Melalui Gerakan Siswa Moderat Di Kabupaten Lumajang." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 8, no. 2 (December 30, 2022): 163–175.
- Intan, Benyamin Fleming. *"Public Religion" and the Pancasila-Based State of Indonesia: An Ethical and Sociological Analysis*. New York: Peter Lang, 2006.
- Kaczor, Christopher, and Thomas Sherman. *Thomas Aquinas on The Cardinal Virtues*. Amerika: The Catholic University of America Press, 2008.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. Oxford & New York: Oxford University Press, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Maimun, and Mohammad Kosim. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Martin, R. P. *Word Biblical Commentary, 2 Corinthians*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Mason, Patrick Q. "Violent and Nonviolent Religious Militancy." In *The Oxford Handbook of Religion, Conflict and Peacebuilding*, edited by Atalia Omer, R. Scott Appleby, and David Little, 212–235. Oxford & New York: Oxford University Press, 2015.
- Maufur. "Menakar Moderasi Beragama Dari Perspektif Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan." In *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu*

- Tinjauan Kritis*, edited by Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin, 133–166. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muttaqin, Ahmad. “Meneguhkan Harmoni Muslim-Kristen: Mengayuh Di Antara Problem Dan Potensi.” In *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift Untuk M. Amin Abdullah*, edited by Moch Nur Ichwan and Ahmad Muttaqin, 133–148. Yogyakarta: CISForm, 2013.
- Patty, Albertus M. *Moderasi Beragama: Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Pfitzner, Victor Carl. *Kekuatan Dalam Kelemahan: Tafsiran Atas Surat 2 Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Pieper, Josef. *The Four Cardinal Virtues: Prudence, Justice, Fortitude, Temperance*. New York: Harcourt, Brace, & World, 1965.
- Qustulani et al, Muhamad. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat Dan Negeri Dari Bahaya Hoax*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang, 2019.
- Samh, Bartolomeus. “Urgensi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia” Vol. 2, no. 1 (2022): 90–111.
- Santo, Joseph Christ. “Sikap Terhadap Kaum Liyan: Refleksi Teologis Penglihatan Rasul Petrus Di Yope.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (October 30, 2023): 401–413.
- Santoso, Juli, Timotius Bakti Saron, Sutrisno Sutrisno, and Bobby Kurnia Putrawan. “Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol. 4, no. 2 (2022): 324–328.
- Shihab, M. Quraish, ed. *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Jakarta: PSQ & Yayasan Paguyuban, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Moderasi Beragama Sebagai Hidup Yang Baik.” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (October 25, 2022): 191–212.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. “Peran Alkitab dan Aktualisasi Perdamaian Antar Umat di Indonesia dalam Paradigma Dialog Esoteris.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 1 (June 15, 2023): 39–62.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Suratman, Efesus Muryati Pakpahan, Gernaída K.R. Setianto, Yusak, Setyobekti, and Andreas Budi. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." *Prosiding Pelita Bangsa* Vol. 1, no. 2 (2021): 81–90.
- Susanti. "Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural." *Tajdid, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* Vol. 6, no. 2 (2022): 168–182.
- Sutanto, Trisno S., Suhadi Cholil, Woro Wahyuningtyas, and Daniel Sutami Putra. "Menakar Moderasi Beragama." In *Politik Moderasi Dan Kebebasan Beragama: Suatu Tinjauan Kritis*, edited by Zainal Abidin Bagir and Jimmy M.I. Sormin, 1–91. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2022.
- Wibowo, Setyo. *Platon: Xarmides - Tentang Keugaharian*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Yanti, Betria Zarpina, and Doli Witro. "Islamic Moderation as a Resolution of Different Conflicts of Religion." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* Vol. 8, no. 1 (2020): 446–457.